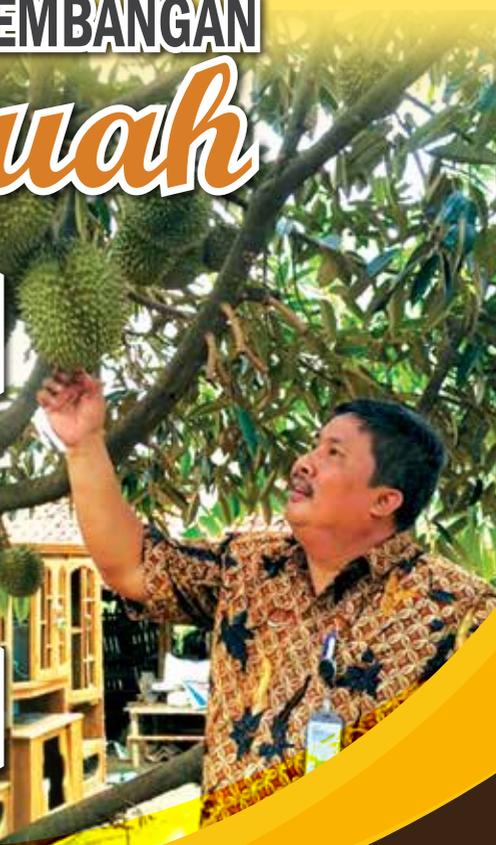


DUMMY



PEDOMAN PENGEMBANGAN KAMPUNG *Buah*



DIREKTORAT BUAH DAN FLORIKULTURA
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA
KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2021



KATA PENGANTAR

Pengembangan Kampung Buah merupakan salah satu upaya dalam rangka mengembangkan kawasan buah perdesaan berbasis korporasi petani dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani khususnya dan masyarakat di wilayah yang bersangkutan pada umumnya.

Integrasi hulu - hilir dan sinergi dari berbagai *stakeholder* menjadi landasan dalam pengembangan Kampung Buah yang dapat meningkatkan daya saing komoditas buah sekaligus memberikan nilai tambah bagi usahatani komoditas buah. Dampak positif pengembangan Kampung Buah antara lain dapat meningkatkan nilai jual komoditi buah yang dihasilkan dan berkembangnya berbagai sumber pendapatan lain yang dapat dinikmati oleh masyarakat perdesaan setempat.

Pedoman Pengembangan Kampung Buah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam rangka pengembangan Kampung Buah.





Disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan Pedoman ini, semoga menjadi kontribusi yang besar dalam pengembangan agribisnis hortikultura di Indonesia untuk kesejahteraan masyarakat khususnya petani.

Jakarta, Maret 2021
Direktur Buah dan Florikultura

Dr. Liferdi Lukman, SP., M.Si





TIM PENYUSUN

PENGARAH:

Dr. Ir. Prihasto Setyanto, M.Sc. (Direktur Jenderal Hortikultura)

Dr. Liferdi Lukman, S.P., M.Si. (Direktur Buah dan Florikultura)

PENULIS:

Ir. Siti Bibah Indrajati, M.Sc.

PENYUNTING:

Lukman Dani Saputro, S.P.

Dina Rosita, S.P., M.Si.

Ermi Nur Cahyani, S.TP., M.Si.

Dody Kurniawan, S.Kom.

Olivia Asian, S.E., M.M.

Farid Styawan, S.P.

Dewi Agus Setiani, S.P.

Diah Angreheni, S.Gz.

Budi Sunarto, S.P.

KONTRIBUTOR:

Kusuma Darma, S.P., M.Si. (PKHT IPB)





DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Tim Penyusun	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	viii
Bab I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan Pengembangan Kampung Buah	5
1.3. <i>Output</i>	6
1.4. <i>Outcome</i>	7
1.5. <i>Benefit</i>	7
1.6. <i>Impact</i>	8
Bab II. ARAH PENGEMBANGAN KAMPUNG BUAH	9
2.1. Konsep Pengembangan	9
2.2. Pembentukan dan Penguatan Kelembagaan	12
2.3. Peran Pihak Terkait	15
2.4. Pengembangan Usaha	19
2.5. Penetapan Legalitas Kelembagaan	20





Bab III. PENDEKATAN PENGEMBANGAN	21
3.1. Pendekatan Agroekosistem	21
3.2. Pendekatan Teknis - Sistem Agribisnis	22
3.3. Pendekatan Partisipatif	24
3.4. Pendekatan Dalam Rangka Keamanan Pangan, Ketahanan Pangan, dan Pola Pangan Harapan	25
3.5. Pendekatan Terpadu	26
Bab IV. KEBERLANJUTAN PRODUKSI DAN USAHA	29
4.1. Penguatan Organisasi Pengelola dalam Kelembagaan Kampung Buah	29
4.2. Pembinaan dan Pengawasan	30
4.3. Peningkatan Kapabilitas Sumberdaya Manusia	30
4.4. Diversifikasi Usaha	31
Bab V. PENUTUP	33





DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Pendekatan Pemilihan Komoditas dan Lokasi	11
Gambar 2. Aspek Utama Kelembagaan Korporasi Petani	13
Gambar 3. Kelembagaan Korporasi Petani dan Kemitraan Pengembangan Kampung Buah Terintegrasi	16





BAB

I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Paradigma pembangunan pertanian selama ini adalah “membangun pertanian dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat”. Sesuai dengan paradigma tersebut, maka kesejahteraan masyarakat hendak dicapai/ diwujudkan dengan pencapaian sasaran-sasaran antara yaitu berkembangnya sentra-sentra atau kawasan budidaya pertanian dan meningkatnya produksi pertanian (tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan). Kesejahteraan masyarakat diasumsikan akan tercapai dengan terwujudnya sasaran antara tersebut, sehingga segala daya upaya dari seluruh *stakeholder* pembangunan pertanian ditujukan untuk mencapai tujuan antara tersebut, sebagai contoh yaitu terwujudnya sentra-sentra produksi komoditas pertanian; Kawasan Tanaman Pangan, Kawasan Hortikultura, Kawasan Peternakan, Kawasan Perkebunan, dan berbagai bentuk kawasan lainnya.

Pada kenyataannya pendekatan pengembangan kawasan yang selama ini telah dilakukan, pada umumnya tersebar dan tidak terfokus pada satu wilayah. Dari luasan kawasan usahatani yang ada kemudian menjadi semakin kecil dan tersebar, karena harus mengakomodir kebutuhan





petani di lokasi kawasan tersebut. Seperti halnya yang terjadi pada Kawasan Buah, yang dikembangkan bertujuan untuk peningkatan produksi komoditas buah dan mutu produk, menjadi terkendala karena pengalokasian yang tersebar dan dalam luasan yang kecil. Hal ini berakibat pada skala ekonomis yang dapat meningkatkan pendapatan menjadi tidak tercapai.

Upaya untuk mewujudkan pengembangan Kawasan Buah secara berkelanjutan membutuhkan perencanaan pengembangan kawasan yang dapat mengakselerasi potensi daya saing komoditas dan wilayah melalui optimalisasi sinergitas pengembangan komoditas, keterpaduan lokasi kegiatan dan keterpaduan pengelolaan. Keterpaduan pengembangan komoditas yang didukung secara horizontal dan vertikal oleh segenap pelaku dan *stakeholder* dalam suatu Kawasan Buah yang berskala ekonomis, mensyaratkan pendekatan yang menyeluruh mulai dari hulu hingga hilir.

Integrasi kawasan dalam luasan usahatani yang terfokus ini dimungkinkan melalui sebaran usahatani buah yang disatukan oleh faktor alamiah, sosial budaya, dan infrastruktur fisik buatan, serta dibatasi oleh agroekosistem yang sama sedemikian rupa sehingga mencapai skala ekonomi dan efektivitas manajemen usaha. Pendekatan kawasan melalui paradigma baru ini dapat dilakukan melalui pengembangan Kampung Buah. Kampung Buah dapat meliputi kawasan buah yang telah eksis maupun lokasi baru, optimalisasi lahan atau yang memiliki potensi sumberdaya alam yang sesuai dengan agroekosistem, dan lokasinya dapat berupa hamparan





dan/atau *spot partial* (luasan terpisah), namun tetap dalam satu batasan administratif yang sama dan terhubung dengan aksesibilitas memadai sehingga menjadi satu kesatuan lahan usahatani yang luas dan menyatu. Dengan demikian, Kampung Buah merupakan salah satu bentuk kegiatan pengutuhan kawasan buah terintegrasi yang dapat memenuhi skala ekonomi ke arah pengembangan ekonomi masyarakat perdesaan berbasis korporasi buah, sehingga menjadikan kawasan pertanian dan perdesaan yang bersangkutan sebagai *profit center*.

Pengembangan Kampung Buah merupakan kegiatan usaha yang berupaya untuk mengembangkan kawasan buah dengan kesesuaian agroekosistem/ sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dikembangkan fungsinya sebagai usaha berbasis buah di perdesaan. Dengan demikian, Kampung Buah merupakan salah satu bentuk kegiatan pengutuhan kawasan buah terintegrasi sebagai *profit center*. Daerah sentra penghasil buah tertentu dari wilayah perdesaan berpotensi besar menjadi Kampung Buah berdaya saing. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam/agroekosistem, letak geografis, jenis produk, atau komoditas buah yang dihasilkan, serta sarana dan prasarananya. Kriteria khusus Kampung Buah mencakup berbagai aspek teknis yang bersifat spesifik komoditas, mulai dari budidaya, panen, pasca panen, pengolahan, pemasaran, dan aspek pendukung lainnya seperti lingkungan dan sosial budaya.





Pengembangan Kampung Buah merupakan salah satu upaya dalam rangka mengembangkan kawasan buah menjadi kawasan produksi buah berskala ekonomi sekaligus mewujudkan usaha masyarakat perdesaan berbasis korporasi buah dengan tujuan untuk meningkatkan produksi buah sekaligus kesejahteraan petani khususnya dan masyarakat di wilayah yang bersangkutan pada umumnya. Dapat dikatakan bahwa Kampung Buah adalah usahatani yang salah satu fungsi utamanya adalah sebagai kawasan produsen buah bermutu untuk memenuhi kecukupan konsumsi buah di daerahnya. Masyarakat setempat tidak perlu mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memperoleh buah yang akan dikonsumsi dari tempat yang jauh. Tumbuhnya Kampung Buah di berbagai tempat dapat membuat jaringan suplai - demand yang dinamis yang dapat saling mengisi kekosongan buah di suatu tempat, sehingga biaya distribusi dapat ditekan lebih rendah. Pada akhirnya ketersediaan buah dapat terjaga serta tersedia dengan merata dan cukup. Selanjutnya, produksi buah yang dihasilkan dari Kampung Buah diarahkan agar dapat memenuhi kebutuhan pasar modern, ekspor maupun sebagai pemasok bahan baku UMKM/industri.

Potensi daya tarik pengembangan Kampung Buah yang besar di berbagai wilayah/daerah ini belum direncanakan dan dimanfaatkan dengan baik, sehingga belum dapat memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal bagi masyarakat perdesaan, kawasan pertanian dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk itu, diperlukan arahan dan sosialisasi dari pemerintah tentang pengembangan





Kampung Buah disertai dengan pendampingan secara berkesinambungan, dimulai dari pembentukan kesadaran, kehendak dan kesepakatan untuk bersama menggali potensi yang dimiliki sehingga menjadikan kawasan buah yang konvensional berubah menjadi terintegrasi dan memenuhi skala ekonomi, diselenggarakan berdasarkan sistem manajemen mutu yang baik dan konsisten sehingga akan memberikan hasil nilai tambah dan daya saing bagi petani serta masyarakat perdesaan pada umumnya secara berkelanjutan. Di sisi lain, kesepakatan masyarakat untuk mengembangkan Kampung Buah mendorong upaya peningkatan konservasi lingkungan, menjaga nilai estetika, nilai budaya dan keindahan alamnya.

1.2. Maksud dan Tujuan Pengembangan Kampung Buah

Maksud dari pengembangan Kampung Buah adalah untuk memadukan serangkaian program dan kegiatan usahatani buah menjadi suatu kesatuan yang utuh baik dalam perspektif sistem maupun kewilayahan, sehingga dapat mendorong peningkatan daya saing komoditas buah, wilayah administratif Desa serta pada akhirnya kesejahteraan petani sebagai pelaku usahatani buah.

Adapun tujuan pengembangan Kampung Buah adalah implementasi dari Gerakan Mendorong Ekspor Daya Saing dan Ramah Lingkungan Hortikultura melalui: (1) Peningkatan produksi buah; (2) Peningkatan mutu produk; (3) Stabilisasi ketersediaan buah dalam negeri; baik untuk





konsumsi langsung maupun pasokan bahan baku UMKM dan industri (4) Kecukupan dan keterjangkauan konsumsi buah dalam negeri; (5) Peningkatan ekspor buah, dan (6) Penerapan sistem budidaya buah ramah lingkungan.

1.3. Output

Pengembangan Kampung Buah diharapkan dapat mencapai *output*:

1. Terbentuknya kawasan buah terintegrasi yang memenuhi skala ekonomi.
2. Tersedianya produksi buah yang berkualitas, kontinu dan dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan pasar/konsumen.
3. Menguatnya kelembagaan petani menjadi kelembagaan usaha.
4. Tersedianya tata kelola korporasi Kampung Buah - SOP spesifik lokasi.
5. Terlibatnya seluruh *stakeholder* dalam pengembangan Kampung Buah.
6. Terbentuknya kesadaran, kehendak, kesepakatan, pengetahuan dan keterampilan petani dan pengelola Kampung Buah dengan visi dan misi yang sama dalam suatu wadah usaha korporasi berbasis buah.





1.4. *Outcome*

Outcome yang dapat diperoleh dari pengembangan Kampung Buah adalah:

1. Meningkatnya produksi, produktivitas, dan mutu komoditas buah yang dikembangkan.
2. Meningkatnya aktivitas budidaya, panen, pasca panen, pengolahan dan pemasaran buah.
3. Meningkatnya pendapatan petani dan masyarakat.
4. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha.
5. Meningkatnya aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan, pasar *input* dan *output*, teknologi dan informasi.

1.5. *Benefit*

Indikator *benefit* dari pengembangan Kampung Buah adalah:

1. Sistem produksi buah berkelanjutan.
2. Stabilisasi ketersediaan buah dalam negeri.
3. Pemasok bahan baku UMKM/industri berbasis buah.
4. Mendorong peningkatan ekspor buah.





1.6. *Impact*

Impact yang dapat terjadi melalui pengembangan Kampung Buah adalah:

1. Diversifikasi usaha korporasi berbasis buah di perdesaan.
2. Peningkatan kesejahteraan petani.
3. *Profit center* berada pada petani.
4. Memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.
5. Peningkatan perekonomian di perdesaan.
6. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah.





BAB II

ARAH PENGEMBANGAN KAMPUNG BUAH

2.1. Konsep Pengembangan

Konsep dasar pengembangan Kampung Buah dirancang untuk meningkatkan keberhasilan penerapan Rencana Strategis dan Program Kementerian Pertanian 2020 - 2024 yang telah dijabarkan ke dalam strategi pembangunan pertanian. Langkah praktis pelaksanaan program Kementerian Pertanian tersebut secara umum dituangkan dalam 5 (lima) Cara Bertindak, yaitu: (1) Peningkatan Kapasitas Produksi dengan melakukan optimalisasi lahan seperti lahan rawa dan lahan marginal, perluasan areal tanam baru serta peningkatan produksi komoditas strategis; (2) Diversifikasi Pangan Lokal berbasis kearifan lokal yang fokus pada satu komoditas utama, pemanfaatan pangan lokal, dan pekarangan serta *urban farming*; (3) Penguatan Cadangan dan Sistem Logistik Pangan melalui pengembangan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) berbasis Desa serta stabilisasi pasokan dan harga pangan; (4) Pengembangan Pertanian Modern melalui pengembangan *smart farming*, pengembangan dan pemanfaatan *green house*, pengembangan *food estate* serta pengembangan korporasi petani, dan (5) Gerakan





Tiga Kali Ekspor (Gratieks) dengan meningkatkan volume ekspor, menambah ragam komoditas ekspor, mendorong pertumbuhan eksportir baru dan menambah mitra dagang luar negeri.

Pola dasar pengembangan Kampung Buah harus berawal dari inisiasi petani/masyarakat perdesaan setempat yang dapat dikelompokkan dalam pola pengembangan Kampung Buah yang sudah ada dan pola pengembangan Kampung Buah baru.

1. Pola Pengembangan Kampung Buah yang Sudah Ada (*existing*)

Pola ini ditujukan bagi kebun buah yang sudah ada dan berkembang, untuk memperluas skala produksi, serta melengkapi/memperkuat simpul-simpul usahatani/agribisnis yang belum berfungsi optimal. Luasan lahan dapat bertambah sesuai dengan daya dukung pada Desa. Kampung Buah yang telah mandiri diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi daerah sekitarnya (*trickle-down effect*).

2. Pola Pengembangan Kampung Buah Baru

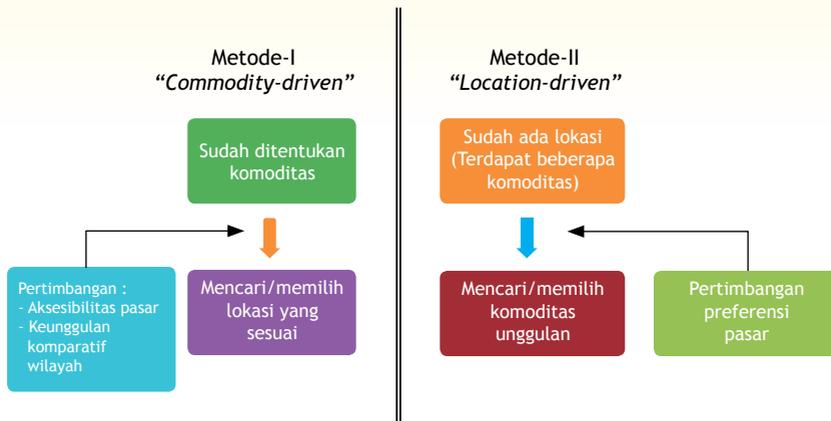
Pola ini ditujukan untuk kebun buah pada wilayah baru/potensial yang belum dikembangkan. Ada dua pendekatan pengembangan Kampung Buah, yaitu (1) memperluas skala dan mengadakan kegiatan yang belum terlaksana, dan (2) membangun Kampung Buah baru di kawasan potensial secara bertahap hingga mencapai skala ekonomi minimum.





Penentuan komoditas dapat didasarkan pada komoditas yang potensial atau komoditas unggulan, kesesuaian agroekosistem dan ketersediaan lahan yang sesuai untuk mendukung pengembangan komoditas tersebut (*commodity-driven*). Ada kalanya lokasi potensial sudah ada, namun belum terdapat komoditas yang layak untuk dikembangkan. Dalam pengembangan Kampung Buah harus ditentukan terlebih dahulu komoditas utama (*main product*) yang tepat berdasarkan potensi pasar dan wilayah, selanjutnya dapat ditentukan komoditas pendukung (*supporting product*) yang menjadi sumber penghasilan maupun nilai tambah dari aspek ekonomi pada saat komoditas utama belum berproduksi. Terdapat dua pendekatan pemilihan komoditas seperti pada Gambar 1.

Metode Penentuan Komoditas dan Lokasi



Gambar 1. Pendekatan Pemilihan Komoditas dan Lokasi





Pada dasarnya pengembangan Kampung Buah diarahkan untuk memperbaiki atau mengembangkan sistem produksi untuk menghasilkan buah berdaya saing melalui peningkatan efisiensi dan integrasi antar komponen pendukungnya. Faktor kunci keberhasilan pengembangan Kampung Buah ditentukan 4 (empat) landasan pokok yaitu: (1) Klonalisasi, pemilihan komoditas fokus untuk 1 jenis komoditas utama di satu Desa; (2) Kolonisasi, menjadikan Kampung Buah sebagai integrasi dari pengembangan kawasan secara luas; (3) Konsolidasi, adanya pemdampingan secara terintegrasi dari hulu sampai ke hilir mulai dari budidaya, pengendalian OPT, pascapanen, pemasaran, manajemen produksi, akses permodalan, dan unit usaha pendukung lainnya seperti penyediaan saprodi, distribusi, logistik, serta agrowisata dan lainnya, dan (4) Korporasi, dengan menjalankan kaidah bisnis bertujuan untuk mendapatkan laba demi menjaga keberlanjutan usaha.

2.2. Pembentukan dan Penguatan Kelembagaan

Dalam menginisiasi pembentukan Kelembagaan Petani menjadi kelembagaan Korporasi Petani, ditopang oleh 5 (lima) aspek utama mencakup: (1) Konsolidasi Petani ke dalam Kelembagaan Ekonomi Petani berbadan hukum; (2) Aksesibilitas terhadap fasilitas infrastruktur publik; (3) Aksesibilitas terhadap sarana pertanian modern; (4) Konektivitas dengan mitra industri pengolahan dan perdagangan modern, dan (5) Aksesibilitas terhadap





permodalan dan asuransi. Kelima aspek tersebut digambarkan sebagai satu kesatuan yang menopang keberlanjutan kelembagaan Korporasi Petani sebagaimana pada Gambar 2.



Gambar 2. Aspek Utama Kelembagaan Korporasi Petani

Konsep korporasi dilakukan dengan peningkatan skala usaha hulu hilir dengan teknologi dan kemitraan, karena pada dasarnya korporasi petani adalah Kelembagaan Ekonomi Petani berbadan hukum berbentuk koperasi atau badan hukum lain dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani sehingga petani mempunyai posisi tawar (*bargaining*) atas produk yang dihasilkan. Bentuk korporasi petani tersebut bisa Koperasi maupun





Badan Usaha Milik Petani (BUMP) berbentuk PT maupun CV dan Usaha Dagang (UD). Dalam korporasi petani tersebut juga bisa terbuka peluang diversifikasi usaha, pengolahan bahkan perluasan pasar dari produk yang dihasilkan. Korporasi petani bisa dimulai dari tingkat Kelompok tani/Gapoktan dengan fokus komoditas yang sama untuk meningkatkan usahatannya. Upaya pengembangan korporasi petani juga harus melihat potensi pasar terlebih dahulu atau identifikasi pasar, mitra dan saluran pemasaran yang menjamin produk yang dihasilkan dapat diterima. Dengan demikian dalam mengawal korporasi petani juga diperlukan generasi millennial atau *champion* yang responsif terhadap teknologi dan *sense of bussiness* sehingga roda korporasi bisa berjalan berkelanjutan.

Champion harus dapat berperan untuk menggerakkan usaha bisnis petani pada Kampung Buah tersebut. Produksi buah yang dihasilkan harus dapat memenuhi permintaan pasar dengan kualitas yang baik dan seragam, kuantitas yang mencukupi permintaan dan kontinuitas yang tetap terjaga. Perbaikan mutu harus terus dilakukan dengan berbagai teknologi terbaru. Jangkauan pasar juga harus terus dikembangkan seiring dengan bertambahnya produksi. *Champion* harus mampu mengelola usaha petani dengan manajemen yang baik, mengintegrasikan antara kepentingan petani dan permintaan dunia usaha, serta menjadikan Kampung Buah sebagai keutuhan sistem dan usaha agribisnis secara terintegrasi hulu-hilir. Prinsip dasar pengembangan Kampung Buah harus berfokus pada komoditas buah unggulan atau potensial, fokus lokasi



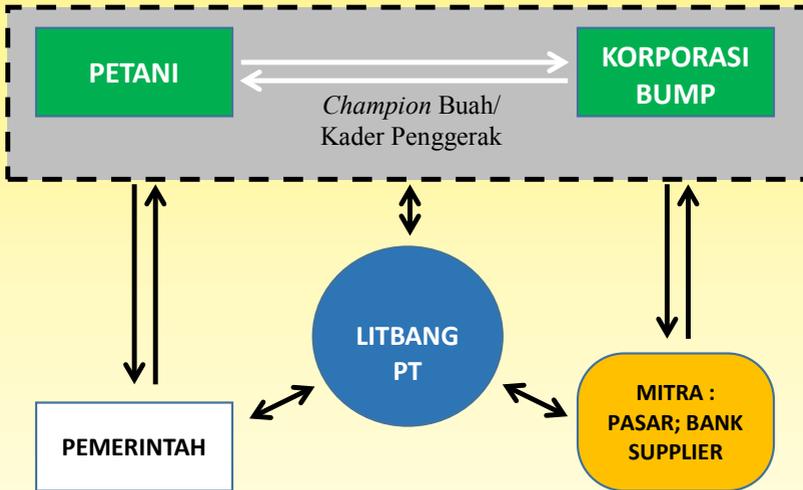


(sesuai arah pengembangan wilayah dan memperhatikan agroekosistem) dan fokus dalam sistem agribisnis (mencakup seluruh subsistem hulu, *on-farm*, hilir dan penunjang) dengan basis korporasi petani.

2.3. Peran Pihak Terkait

Keterbatasan dan ketimpangan baik dalam potensi maupun sumber daya yang dimiliki oleh petani, merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi keberlanjutan korporasi Kampung Buah. Untuk itu diperlukan adanya kerjasama strategis antar petani/masyarakat perdesaan, pemerintah (Pusat dan Daerah), pelaku usaha/swasta/perbankan dan akademisi/peneliti. Sinkronisasi rancang bangun dan rencana aksi program pengembangan Kampung Buah dari pemerintah pusat yang disesuaikan dengan kebutuhan dan berbagai isu strategis daerah merupakan salah satu bentuk kerjasama antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Demikian pula tersedianya lembaga-lembaga penunjang yang mampu memberikan layanan pada subsistem hulu, subsistem produksi, dan subsistem hilir, dalam sistem usahatani/agribisnis Kampung Buah, merupakan bentuk penguatan kerjasama dan kemitraan strategis. Skema kerjasama strategis dalam pengembangan Kampung Buah dapat dilihat pada Gambar 3.





Gambar 3. Kelembagaan Korporasi Petani dan Kemitraan Pengembangan Kampung Buah Terintegrasi

Peran para pihak dalam pengembangan dan penguatan kelembagaan Kampung Buah dapat dijabarkan antara lain:

1. Petani:
 - a. Melakukan proses produksi/budidaya buah, penerapan GAP, GHP, GMP.
 - b. Melakukan proses panen, pascapanen di kebun, pengolahan, pengangkutan dari kebun, distribusi sederhana dan pemasaran langsung.





- c. Petani didampingi *Champion* Buah berperan untuk memastikan dilaksanakannya proses produksi dengan benar, menjamin pencapaian mutu, dan menjembatani kerjasama kemitraan dengan pihak lain.
2. Korporasi/BUMP:
 - a. Pengumpulan produk, perlakuan pasca panen di *packing house*, fasilitasi ke mitra usaha.
 - b. Perencanaan pasar dan pengembangan produk.
 - c. Penyediaan akses permodalan.
 - d. Peningkatan kapabilitas anggota/petani.
 3. Mitra Pelaku Usaha/Swasta/Perbankan:
 - a. Pendampingan petani.
 - b. Penjaminan mutu produk buah.
 - c. Penyediaan pasar, akses pasar dan jaringan pemasaran.
 - d. Berperan sebagai suplier input produksi.
 - e. Penyediaan permodalan.
 4. Pemerintah Pusat dan Daerah; Pemerintah Daerah mulai dari Pemerintahan Provinsi, Pemerintahan Kabupaten/Kota sampai pada tingkat Pemerintahan Desa:
 - a. Penetapan dan penegakan regulasi mendukung pengembangan usaha korporasi dan keberlanjutan Kampung Buah.





- b. Penyediaan fasilitas saprodi.
 - c. Pendampingan/pembinaan/pengawasan teknis.
 - d. Pembangunan sarana dan prasarana usahatani, pasca panen, pengolahan, distribusi/logistik, dan pemasaran.
 - e. Fasilitas sarana infrastruktur (jalan, irigasi/pengairan, listrik, gudang, kantor, gardu jaga, dan lain-lain).
 - f. Fasilitas registrasi dan sertifikasi kebun Kampung Buah.
 - g. Menjamin keberlanjutan kemitraan.
 - h. Mendorong agar kelembagaan Kampung Buah dapat tetap berjalan sehingga bisa terjadi penguatan kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah daerah di tingkat Desa bahkan hingga Provinsi.
5. Litbang dan Perguruan Tinggi/Lembaga Riset
- a. Penyedia teknologi/inovasi teknologi.
 - b. Memberikan pendampingan teknis.
 - c. Peningkatan kapasitas dan kapabilitas sumberdaya manusia.
 - d. Berperan sebagai lembaga konsultasi.





2.4. Pengembangan Usaha

Strategi pengembangan usaha Kampung Buah diawali dari optimalisasi potensi komoditas buah unggulan/potensial yang telah berkembang kemudian secara terfokus dan terarah dikembangkan sesuai dengan tujuan dan sasaran pengembangan Kampung Buah dengan memperhatikan keterkaitan hulu-hilir secara berkesinambungan. Arah pengembangan usaha Kampung Buah sudah harus ditetapkan sejak awal yaitu: memenuhi kebutuhan buah dalam negeri/konsumsi (*self sufficiency*), substansi buah impor, mendukung UMKM/ industri pengolahan atau pemasok produk buah untuk bahan baku industri, ekspor, dan peluang penumbuhan usaha sampingan seperti unit usaha saprodi, distribusi, logistik, pemasaran, maupun usaha lintas sektor seperti agrowisata/agroeduwisata/wisata religi/wisata sejarah, dan lain-lain).

Pengembangan Kampung Buah tidak berdiri sendiri, namun lebih merupakan keterpaduan dari berbagai program dan kegiatan pengembangan antar sektor/subsektor, antar institusi, dan antar pelaku usaha yang telah ada di daerah, yang terfokus pada suatu wilayah Desa. Pada hakekatnya pengembangan Kampung Buah merupakan kerjasama dari setiap pelaku usaha, termasuk di dalamnya adalah kontribusi dari berbagai sektor terkait, seperti perindustrian, perdagangan, koperasi dan usaha kecil dan menengah, pariwisata, pekerjaan umum, pusat penelitian, perguruan tinggi, swasta, asosiasi, perbankan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.





Berdasarkan kebutuhan, aspirasi dan permasalahan yang dihadapi pelaku usaha dalam melaksanakan pengembangan komoditas buah di Kampung Buah, maka secara garis besar strategi pengembangan Kampung Buah dapat dirumuskan mencakup: (1) Penguatan perencanaan pengembangan Kampung Buah; (2) Penguatan kerjasama dan kemitraan; (3) penguatan sarana dan prasarana; (4) penguatan sumber daya manusia; (5) penguatan kelembagaan; dan (6) percepatan adopsi teknologi pengembangan industri hilir.

2.5. Penetapan Legalitas Kelembagaan

Keberlanjutan usaha dari kelembagaan Kampung Buah dilakukan melalui pendaftaran legalitas lembaga usaha Kampung Buah menjadi lembaga yang berkuatan hukum dalam bentuk korporasi BUMP dapat berupa Koperasi/PT/CV atau UD. Selanjutnya untuk menjamin keberlanjutan pengembangan Kampung Buah, maka perlu dilakukan pengukuhan Kampung Buah tersebut oleh Pimpinan Daerah Tingkat II dalam bentuk Surat Keputusan Bupati/Walikota.



BAB III

PENDEKATAN PENGEMBANGAN

Pendekatan pengembangan Kampung Buah dirancang untuk meningkatkan efektivitas kegiatan, efisiensi anggaran dan mendorong keberlanjutan kawasan komoditas buah unggulan atau potensial. Empat pendekatan yang digunakan dalam pengembangan Kampung Buah yaitu: (1) Pendekatan agroekosistem; (2) Pendekatan teknis - sistem agribisnis; (3) Pendekatan partisipatif; (4) Pendekatan dalam rangka keamanan pangan, ketahanan pangan, dan pola pangan harapan, dan (5) Pendekatan terpadu. Kelima pendekatan tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan dalam pengembangan Kampung Buah.

3.1. Pendekatan Agroekosistem

Pengembangan Kampung Buah disusun dengan mempertimbangkan kualitas dan ketersediaan sumberdaya lahan melalui pewilayahan komoditas, dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan dan agroklimat agar diperoleh hasil produksi dan produktivitas pertanian yang optimal dan berwawasan lingkungan. Kondisi agroekosistem di wilayah salah satunya dicirikan oleh kondisi bio-fisik lahan yang mencakup ketinggian lokasi, kelerengan lahan, kondisi iklim, dan karakteristik tanah.





3.2. Pendekatan Teknis - Sistem Agribisnis

Salah satu sasaran yang ingin dicapai dalam pengembangan Kampung Buah adalah meningkatnya kuantitas produksi, kualitas produk dan kesinambungan produksi buah yang dihasilkan. Dalam rangka pencapaian sasaran tersebut dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi pengembangan komoditas buah potensial/unggulan, maka pengembangan Kampung Buah harus dilaksanakan melalui pendekatan sistem agribisnis. Hal ini mengandung pengertian bahwa pengembangan komoditas buah di Kampung Buah harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu mulai dari pengadaan input produksi hingga pemasaran produk yang dihasilkan petani, serta usaha pendukung lainnya. Dengan kata lain, kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan Kampung Buah dapat meliputi aspek pengadaan input produksi, proses produksi komoditas/budidaya/ usahatani, aspek panen dan pasca panen, aspek pengolahan, aspek pemasaran, aspek pembinaan/penyuluhan, aspek permodalan serta pengelolaan lembaga usaha/bisnis dalam bentuk korporasi petani berupa BUMP, dan aspek sosial ekonomi yang sangat kental dan dijunjung tinggi oleh masyarakat perdesaan serta aspek pendukung lainnya seperti distribusi, logistik, dan agrowisata, yang disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan komoditas buah di Kampung Buah setempat.

Pendekatan agribisnis dalam pengembangan Kampung Buah juga bermakna bahwa kegiatan pertanian pada suatu spot parsial hamparan lahan/kawasan berorientasi pada





keuntungan usahatani. Hal ini mengisyaratkan perlunya efisiensi dalam penggunaan input produksi, serta optimasi produksi. Pendekatan agribisnis juga mensyaratkan adanya keterpaduan antar pemangku kepentingan pertanian yang terdiri dari kalangan bisnis/usaha, masyarakat dan pemerintah, kemitraan antara petani dan pelaku usaha/swasta serta dukungan lembaga pembiayaan dan peningkatan kapabilitas dari kalangan akademisi dan peneliti. Namun demikian, motor utama penggerak suatu Kampung Buah tetap berada di masyarakat dan dunia usaha, sedangkan keberadaan pemerintah hanya sebagai fasilitator dan pengungkit terutama dalam pengembangan tahap awal.

Kampung Buah yang dibangun melalui pendekatan agribisnis memiliki orientasi produksi yang jelas, apakah dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan lokal, atau untuk memenuhi permintaan pasar khususnya pasar ekspor maupun sebagai pemasok bahan baku UMKM atau industri. Pengembangan Kampung Buah melalui pendekatan agribisnis juga dapat membuka peluang usaha sampingan, di sisi hulu seperti penyediaan saprodi dan logistik, di sisi hulu seperti sarana distribusi, pemasaran dan usaha pendukung lainnya seperti pengembangan ke arah agrowisata. Keterpaduan kegiatan yang dibangun dalam Kampung Buah tersebut lebih diarahkan untuk dapat menghasilkan produk berdaya saing melalui peningkatan kuantitas produksi dan produktivitas melalui berbagai instrumen mencakup perluasan areal atau optimasi lahan, penggunaan benih unggul atau bersertifikat, aplikasi





teknologi budidaya, pengairan dan berbagai kegiatan lainnya dengan titik berat kepada aspek hulu (saprodi) dan aspek budidaya (kualitas, kuantitas, kontinuitas produksi), serta tetap mengedepankan aspek efisiensi dan keberlanjutan.

3.3. Pendekatan Partisipatif

Dalam rangka mendorong keberlanjutan Kampung Buah yang telah ditetapkan, maka perlu ditumbuhkan rasa memiliki pada seluruh pihak yang terkait. Dalam kaitan tersebut seluruh pihak terkait perlu dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan kegiatan hingga tahap pelaksanaan kegiatan pengembangan kawasan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya pendekatan partisipatif, maka pendekatan lainnya tidak dapat berjalan dengan optimal. Pada prinsipnya pendekatan partisipatif bertujuan untuk membangun motivasi, kemauan petani, kesadaran ideologis secara kritis untuk pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat perdesaan pada umumnya dengan melibatkan kader penggerak, Pemerintahan Desa-Perangkat Desa/ Pemerintahan Kecamatan bahkan sampai tingkat Pemerintahan Kabupaten/Kota, yang dilakukan melalui:

- 1) Melibatkan partisipasi masyarakat sejak awal;
- 2) Produk yang dikembangkan dan teknologi yang diterapkan disesuaikan dengan potensi daerah dalam rangka pengembangan produk unggulan daerah;
- 3) Melibatkan berbagai sektor yang terkait sesuai dengan peran dan





fungsinya; 4) Melibatkan lembaga masyarakat yang sudah ada dan berhasil di daerah setempat, dan 5) Melibatkan keberpihakan Pemerintahan Desa dengan mengeluarkan berbagai peraturan Kepala Desa yang mendukung pengembangan usaha dan keberlanjutan Kampung Buah.

3.4. Pendekatan Dalam Rangka Keamanan Pangan, Ketahanan Pangan, dan Pola Pangan Harapan

Pendekatan pengembangan Kampung Buah juga harus memperhatikan 3 aspek konsumsi pangan oleh masyarakat, yaitu: keamanan pangan, ketahanan pangan dan pola pangan harapan. Keamanan pangan berhubungan dengan sistem jaminan mutu produk untuk dapat dikonsumsi dengan aman dan layak, ketahanan pangan merupakan sistem untuk menjaga ketersediaan pangan atau kemandirian pangan yang berhubungan dengan pasokan pangan melalui produksi, distribusi dan pertukaran, dimana sangat erat dengan kepemilikan lahan dan penggunaannya, sedangkan pola pangan harapan adalah kecukupan nutrisi dan jumlah yang dikonsumsi.

Melalui pengembangan Kampung Buah di setiap Desa, yang diarahkan untuk menghasilkan produk buah bermutu, maka secara tidak langsung ketiga aspek konsumsi pangan di atas, dalam hal ini konsumsi buah lokal bagi masyarakat Desa dapat teratasi melalui konsumsi buah yang dihasilkan dari Kampung Buah wilayah domisilinya.





3.5. Pendekatan Terpadu

Model pengembangan *Sustainable Agriculture* atau pertanian berkelanjutan menjadi aspek penting karena menyangkut berbagai aspek lainnya. Pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Maksud dari pertanian berkelanjutan yang sebenarnya adalah yang berkelanjutan secara ekonomi yang dicapai dengan: penggunaan energi yang lebih sedikit, lebih sedikit barang berkemasan, pembelian lokal yang meluas dengan rantai pasokan pangan singkat, lebih sedikit bahan pangan terproses, kebun komunitas dan kebun rumah yang lebih banyak, dan lain sebagainya. Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pada sektor pertanian. Konsep pertanian berkelanjutan bertumpu pada tiga pilar yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi.

Dalam pola pertanian berkelanjutan yang diterapkan pada Kampung Buah, akan menjadikan Kampung Buah sebagai sistem usahatani terpadu yang berbasis komoditas buah tertentu. Secara keseluruhan komoditas utama yang diusahakan harus mencakup suatu hamparan yang memenuhi skala ekonomi tertentu, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan secara terintegrasi dari hulu - hilir dengan layak/efisien, kemudahan dalam penerapan sistem jaminan mutu dan akan menghasilkan





produk buah berdaya saing. Komoditas buah yang menjadi basis usahatani dari setiap petani pada suatu hamparan ditentukan bersama oleh para petani dalam kelompoknya dengan memperhatikan kelayakannya berdasarkan potensi sumberdaya alam setempat dan pasar.

Pengembangan Kampung Buah membutuhkan dukungan pembinaan, fasilitasi dan komitmen yang kuat utamanya dari Pemerintah Daerah setempat, di samping pembinaan yang intensif dari Pemerintah Pusat. Dalam hal tertentu akan dibutuhkan pula dukungan dari Lembaga Pemerintah atau Swasta dan Kementerian lain yang terkait.





BAB IV

KEBERLANJUTAN PRODUKSI DAN USAHA

4.1 Penguatan Organisasi Pengelola dalam Kelembagaan Kampung Buah

Implementasi pengembangan Kampung Buah yang mensyaratkan dilakukannya berbagai pendekatan, yaitu agroekosistem, teknis - sistem agribisnis, partisipatif, keamanan pangan, ketahanan pangan, dan pola pangan harapan, serta terpadu; membutuhkan dukungan organisasi pengelola yang mampu mewadahi permasalahan, kebutuhan dan aspirasi para anggota di dalam kelembagaan Kampung Buah tersebut, terutama petani/kelompoktani. Untuk menjamin keberlanjutan pengembangan usaha Kampung Buah, maka organisasi pengelola seyogyanya tidak bersifat *ad-hoc* melainkan bersifat permanen yang memiliki tugas pokok dan fungsi, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pengembangan usaha Kampung Buah. Idealnya organisasi pengelola ini memiliki otoritas khusus dalam pengembangan Kampung Buah. Organisasi pengelola Kampung Buah mempunyai fungsi sebagai pengelola BUMP dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kelembagaan tani pada Kampung Buah. Susunan pengurusnya dapat berasal dari anggota Kelompoktani/Gapoktan atau dapat menempatkan





manajer dari luar/*champion*/kader penggerak atas dasar kesepakatan kelompok. Organisasi pengelola BUMP bertanggung jawab penuh dan tunduk kepada anggota kelompok/tani/Gapoktan.

4.2 Pembinaan dan Pengawasan

Sebagaimana proses manajemen, pengelolaan dan pengembangan Kampung Buah merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, implementasi pelaksanaan, dan evaluasi. Keseluruhan tahap tersebut tentunya memerlukan pembinaan dan pengawasan yang intensif baik dari petugas Pemerintah Pusat maupun Daerah, Akademisi, Swasta, dan lembaga atau unit kerja lainnya yang terkait agar dapat mencapai tujuan dan sasaran serta memberikan hasil seperti yang diharapkan bagi peningkatan kesejahteraan petani.

4.3 Peningkatan Kapabilitas Sumberdaya Manusia

Peningkatan kapabilitas sumberdaya manusia antara lain bertujuan untuk mempercepat impelentasi diseminasi teknologi pertanian yang dilaksanakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi tepat guna dan spesifik lokasi yang dihasilkan oleh lembaga penelitian dan pengembangan serta perguruan tinggi. Di samping hasil-hasil penelitian dan pengkajian dirakit, dikemas





dalam bentuk yang mudah dimengerti, dipahami serta mudah diakses oleh petani/kelompoktani/ Gapoktan/ BUMP yang menjadi pengguna. Diseminasi teknologi tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk audio visual, leaflet, webinar, namun lebih diarahkan pada pemahaman di lapang (Bimbingan Teknis), pelatihan dan magang. Berkaitan dengan percepatan adopsi teknologi, pada tahap awal sangat penting untuk melakukan pemahaman dan pemilihan pelaku-pelaku di Kampung Buah yang akan berperan sebagai innovator dan pengguna awal dari teknologi. Kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan pertanian lainnya, termasuk aparat penyuluh serta kelompoktani perlu ditingkatkan kemampuannya dalam mengakses informasi teknologi baik dari dalam maupun luar negeri. Kegiatan pengkajian teknologi spesifik lokasi dilaksanakan dengan lebih mengintensifkan peran serta Pemerintah Daerah serta lembaga terkait lainnya di daerah.

4.4 Diversifikasi Usaha

Berbagai usaha pendukung dapat dikembangkan sebagai pelengkap dari usaha yang dikelola di dalam Kampung Buah. Selain sebagai komponen input atau output, teknologi dan informasi, usaha pendukung tersebut dapat memberikan tambahan pendapatan dan pengisi usaha di saat usaha utama yaitu komoditas buah yang sebagian besar bersifat musiman dan baru dapat berproduksi dalam jangka waktu yang cukup lama, maka usaha pendukung





tersebut menjadi solusi bagi sumber penghasilan petani dan masyarakat perdesaan lainnya. Bentuk usaha pendukung tersebut dapat berupa penangkar benih buah, toko saprodi, jasa distribusi/logistik, *cold chain*, UMKM pengolahan produk buah dan produk pertanian lainnya, agrowisata, agroeduwisata, wisata budaya dan wisata religi. Usaha pendukung tersebut juga dapat berasal dari usahatani komoditas pertanian di luar komoditas buah yang menjadi komoditas utama.





BAB IV

PENUTUP

Salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan petani, khususnya petani buah adalah menempatkan “*profit center* berada pada petani”. Untuk itu, maka perlu adanya transformasi fungsi kawasan buah dari sebagai Sentra Produksi menjadi Kawasan Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berbasis Korporasi dengan unit usaha komoditas buah untuk mencapai suatu target tingkat kesejahteraan tertentu bagi petani dan masyarakat perdesaan pada kawasan yang bersangkutan. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain melalui pengembangan Kampung Buah yang dilakukan melalui integrasi wilayah sentra produksi yang pada umumnya dalam luasan usahatani kecil dan tersebar, dalam bentuk pekarangan atau tegalan disatukan menjadi satu kesatuan kawasan yang luas dan menyatu memenuhi skala ekonomi, namun secara mikro dalam wilayah administratif terkecil yaitu Desa. Selanjutnya dari beberapa Kampung Buah yang memiliki kesamaan komoditas dan usahatani tersebut dapat dikembangkan menjadi skala yang lebih luas lagi dan terintegrasi dalam tingkatan kecamatan, kabupaten bahkan provinsi. Dengan kata lain, korporasi Kampung Buah yang terbentuk pada suatu Desa dan bergabung dengan korporasi Kampung Buah lainnya dengan kesamaan usaha,





dikukuhkan dalam kelembagaan tani yang mempunyai kekuatan hukum sehingga dapat mengakses pemasaran yang lebih luas, akses pemodal dan investasi pengembangan UMKM atau industri. Bentuk kelembagaan yang paling sesuai untuk mengakomodir arah pengembangan ini adalah pembentukan BUMP. Melalui BUMP diharapkan dapat tercapai peningkatan produksi buah yang bermutu, kontinuitas dan kuantitas produksi buah yang terjaga, nilai tambah dan daya saing yang berpihak kepada petani, yang pada akhirnya tercapai peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat perdesaan pada umumnya.



